



## HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN STATUS NUTRISI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UNDAAN KABUPATEN KUDUS

**Muhammad Dimas Al-Abab Sutrisno<sup>1</sup>, Umi Faridah<sup>2</sup>, Sukarmin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus  
[muhammaddimasalabab1202@gmail.com](mailto:muhammaddimasalabab1202@gmail.com)<sup>1</sup>, [umifaridah@umkudus.ac.id](mailto:umifaridah@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [sukarmin@umkudus.ac.id](mailto:sukarmin@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi masalah status nutrisi balita di Indonesia, seperti stunting, wasting, dan overweight, yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah berat badan lahir rendah (BBLR), yang mencerminkan kurangnya asupan nutrisi selama kehamilan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Undaan, Kabupaten Kudus, dengan melibatkan populasi sebanyak 83 balita. Dari populasi tersebut, sebanyak 68 balita dipilih sebagai sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran langsung terhadap berat badan dan tinggi badan balita serta menggunakan kuesioner yang mencakup informasi terkait berat badan lahir dan pola nutrisi. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis univariat untuk memetakan distribusi data, diikuti dengan analisis bivariat menggunakan uji Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antara berat badan lahir dan status nutrisi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan secara statistik antara berat badan lahir dan status nutrisi balita dengan nilai  $p = 0,442$  ( $p > 0,05$ ). Meskipun demikian, berat badan lahir tetap menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nutrisi anak pada masa pertumbuhan.

**Kata Kunci:** Berat Badan Lahir, Status Nutrisi

### Abstract

*This research is motivated by the high prevalence of problems with the nutritional status of children under five in Indonesia, such as stunting, wasting and overweight, which have a significant impact on the quality of human resources in the future. One of the main factors contributing to this problem is low birth weight (LBW), which reflects a lack of nutritional intake during pregnancy. This research was carried out in the work area of the Undaan Community Health Center, Kudus Regency, involving a population of 83 toddlers. From this population, 68 toddlers were selected as samples based on predetermined inclusion criteria. Data collection was carried out through direct measurements of the toddler's weight and height and using a questionnaire that included information related to birth weight and nutritional patterns. Data analysis was carried out in stages, starting from univariate analysis to map data distribution, followed by bivariate analysis using the Spearman test to identify the relationship between birth weight and nutritional status of toddlers. The results of the study showed that there was a statistically insignificant relationship between birth weight and nutritional status of toddlers with a value of  $p = 0.442$  ( $p > 0.05$ ). However, birth weight remains one of the factors that can influence a child's nutritional development during the growth period.*

**Keywords:** Birth Weight, Nutritional Status

## PENDAHULUAN

Status nutrisi balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dan hal ini merupakan faktor krusial yang sangat memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kualitas sumber daya manusia di masa depan sangat dipengaruhi oleh status nutrisi, karena kekurangan nutrisi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti morbiditas, mortalitas, dan disabilitas, yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Dalam skala yang lebih luas, kekurangan nutrisi juga dapat menjadi ancaman terhadap ketahanan dan kelangsungan hidup suatu bangsa (Bahriyah, n.d.).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2022, sekitar 148 juta anak di bawah usia 5 tahun secara global mengalami stunting, 45 juta anak mengalami wasting (terlalu kurus), dan 37 juta anak menderita malnutrisi. Laporan dari UNICEF, WHO, dan Bank Dunia menunjukkan bahwa di Asia Tenggara, 27,4% anak di bawah 5 tahun mengalami stunting, 8,2% mengalami nutrisi buruk, dan 7,5% mengalami kelebihan berat badan. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6%, sementara prevalensi nutrisi buruk sebesar 7,7% (Kemkes, 2023). Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi nutrisi buruk dan kurang pada balita di Indonesia sebesar 17,7%. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) 2020-2024, target penurunan prevalensi wasting ditetapkan sebesar 7% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Tengah, menurut hasil SSGI 2022 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes bekerja sama dengan BPS, prevalensi *underweight* pada balita tercatat sebesar 17,6%. Sementara itu, Profil Kesehatan Jawa Tengah (2023) melaporkan prevalensi balita dengan berat badan kurang sebesar 10,56% (Dinkes, 2023). Di Puskesmas Undaan, berdasarkan pengukuran IMT dari 10 posyandu, ditemukan 20 balita (4%) mengalami stunting, 58 balita (11,6%) mengalami wasting, 84 balita (16,9%) mengalami overweight, dan 84 balita (3,8%) mengalami *underweight* (Undaan, 2024).

Status nutrisi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari sisi individu, keluarga, maupun lingkungan. Faktor utama yang memengaruhi status nutrisi adalah pola makan yang tidak seimbang, di mana balita kekurangan asupan kalori, protein, dan mikronutrien penting. Selain itu, akses terhadap makanan bernutrisi sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, di mana keluarga dengan pendapatan rendah cenderung kesulitan menyediakan makanan bernutrisi. Faktor kesehatan, seperti infeksi dan penyakit kronis, juga turut mempengaruhi status nutrisi, begitu pula dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti sanitasi yang

buruk dan terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan. Di samping itu, pola pengasuhan yang tidak memadai, seperti pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat waktu atau kurangnya pemahaman mengenai nutrisi seimbang, juga mempengaruhi status nutrisi balita ((UNICEF), 2021). Salah satu indikasi status nutrisi yang buruk adalah berat badan rendah, yang sering kali menjadi tanda dari kekurangan nutrisi kronis dan masalah kesehatan yang mendasarinya (WHO), 2021).

Berat lahir rendah (BBLR) sering kali menjadi indikator awal dari masalah status nutrisi yang buruk pada anak. Secara teori, bayi yang lahir dengan berat badan rendah (kurang dari 2.500 gram) berisiko mengalami masalah kesehatan jangka panjang, termasuk malnutrisi, stunting, dan gangguan perkembangan (UNICEF, 2022). Status nutrisi ibu selama kehamilan sangat memengaruhi berat lahir bayi, kekurangan nutrisi pada ibu, terutama asupan protein, energi, dan mikronutrien seperti zat besi dan asam folat, dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah. Selain itu, kondisi medis ibu, seperti hipertensi atau infeksi, dapat mengurangi pasokan darah dan oksigen ke janin, yang menghambat pertumbuhannya dan menyebabkan berat badan lahir rendah. Oleh karena itu, berat lahir rendah sering kali mencerminkan buruknya status nutrisi ibu selama kehamilan, yang pada gilirannya berpengaruh langsung terhadap kesehatan dan perkembangan bayi (Sarni, A., 2020).

Hubungan antara berat badan lahir dengan status nutrisi menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan status nutrisi di masa depan. Berat badan lahir memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta dapat menjadi indikator penting dalam penilaian nutrisi. Anak dengan berat badan lahir yang rendah sering kali memerlukan perhatian khusus untuk mencegah malnutrisi atau masalah kesehatan terkait. (Umi Faridah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dan status nutrisi pada balita. Bayi yang lahir dengan BBLR cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami malnutrisi, stunting, serta gangguan pertumbuhan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) di Bengkulu menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk mengalami *underweight* dibandingkan balita dengan berat lahir normal (T. Wahyuni, n.d.). Selain itu, penelitian oleh Rachmawati (2023) mengungkapkan bahwa status nutrisi balita dipengaruhi secara signifikan oleh berat lahir, di mana anak-anak dengan BBLR cenderung menunjukkan hasil antropometri yang lebih rendah pada usia 12–59 bulan (Rachmawati, n.d.). Oleh karena itu, identifikasi serta intervensi dini

terhadap balita dengan riwayat BBLR menjadi sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan kesehatan balita.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 5 Juli 2024, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara di ruang pelayanan Puskesmas Undaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 15% balita yang datang ke posyandu di wilayah tersebut memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Untuk mengeksplorasi lebih lanjut, pada 10 hingga 20 Juli 2024, survei dilakukan pada ibu balita dengan riwayat BBLR guna mengukur status nutrisi menggunakan parameter antropometri. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 8 dari 20 balita dengan riwayat BBLR mengalami status nutrisi kurang, dengan rata-rata nilai z-score berat badan menurut umur sebesar -2,1. Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan penyusunan intervensi yang tepat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi hubungan antara riwayat BBLR dan status nutrisi balita.

Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomena dilapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Status Nutrisi Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kudus”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan status nutrisi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Undaan, Kabupaten Kudus, dengan fokus utama pada empat desa, yaitu Undaan Kidul, Kutuk, Sambung, dan Kalirejo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi balita dengan berat badan kurang di desa-desa tersebut, yang menjadi permasalahan prioritas dalam upaya perbaikan status nutrisi. Berdasarkan data bulan Juli 2024, Desa Kalirejo 38 balita, Desa Sambung 29 balita, Desa Kutuk 15 balita, dan Desa Undaan Kidul memiliki 11 balita, dengan berat badan kurang (Puskesmas Undaan, 2024). Lokasi-lokasi ini dianggap strategis untuk memahami lebih lanjut hubungan antara berat badan lahir rendah dan status nutrisi balita. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor risiko malnutrisi tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengambilan kebijakan kesehatan berbasis bukti untuk menurunkan angka malnutrisi pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah 83 balita dengan berat badan lahir rendah di Wilayah Puskesmas Undaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 68 balita dengan berat badan lahir rendah di Wilayah Puskesmas Undaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mengukur status nutrisi balita. Pengukuran antropometri akan digunakan untuk mengukur berat badan dan tinggi badan balita secara langsung, yang kemudian dihitung untuk menghasilkan Indeks Massa Tubuh (IMT). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden/ Data Umum Pasien

A. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Usia (n=68)

	Mea n	Medi an	Min- Max	SD
Usia (Tahun)	29,3 8	28	19-41	5,29

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa rata-rata usia ibu yaitu 29,38 tahun dengan median 28 tahun. Usia terendah adalah 19 tahun, usia tertinggi adalah 41 tahun, dan SD sebesar 5,29.

B. Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan (n=68)

	f	%
<b>Jenis kelamin balita</b>		
Laki- laki	27	39,7
Perempuan	41	60,3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	50	73,5
PNS	8	11,8
Pegawai Swasta	6	8,8
Wiraswasta	4	5,9
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	5	7,4
SMP/Sederajat	21	30,9
SMA/Sederajat	32	47,1
S1	10	14,7
Total	68	100

Berdasarkan tabel 2, dari 68 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan, yaitu 41 responden (60,3%), sedangkan balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (39,7%). Mayoritas pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga, sebanyak 50 responden (73,5%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 8 responden (11,8%), pegawai swasta sebanyak 6 responden (8,8%), dan PNS sebanyak 4 responden (5,9%). Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, sebanyak 32 responden (47,1%), Sebanyak 21 responden (30,9%) berpendidikan terakhir SMP, 10 responden (14,7%) memiliki pendidikan S1, dan 5 responden (7,4%) berpendidikan SD. Tidak ada responden yang tidak bersekolah (0%).

Hasil Hubungan

A. Analisa Univariat

1. Berat Badan Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan

Tabel 3. Distribusi Berat Badan Lahir Pada Balita (n=68)

Berat Badan Lahir	f	%
Kurang	12	17,6
Normal	56	82,4
Lebih	0	0
Total	68	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki berat badan lahir normal, yaitu sebanyak 56 responden (82,4%). Sementara itu, balita dengan berat badan lahir kurang sebanyak 12 responden (17,6%), dan tidak ada balita dengan berat badan lahir lebih (0%).

2. Status Nutrisi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan

Tabel 4. Status Nutrisi Pada Balita (n=68)

Status Nutrisi	f	%
Kurang	20	29,41
Normal	35	51,47
Lebih	13	19,12
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status nutrisi normal, yaitu sebanyak 35 responden (51,47%). Sedangkan balita dengan status nutrisi kurang sebanyak 20 responden (29,41%), dan balita dengan status nutrisi lebih sebanyak 13 responden (19,12%).

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Status Nutrisi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan

Tabel 5. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Status Nutrisi Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Undaan

Status Nutrisi								
Berat Badan Lahir	Kurang		Normal		Lebih		Jumlah	p value
	f	%	F	%	f	%		
Kurang	4	33,3	7	58,3	1	8,3	12	0,005
Normal	15	26,8	28	50,0	13	23,2	56	
Lebih	0	0	0	0	0	0	0	
Total	19	27,9	35	51,5	14	20,6	68	

Berdasarkan data tabel 5 uji korelasi ini menggunakan spearman dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan secara statistik antara berat badan lahir dengan status nutrisi dengan nilai signifikansi 0,44. Sedangkan kekuatan hubungan memiliki korelasi yang rendah dengan koefisien korelasi = 0,095). Mayoritas

responden memiliki berat badan lahir dalam kategori normal, sebanyak 56 orang (82,4%), sedangkan 12 responden (17,6%) memiliki berat badan lahir kurang, dan tidak ada balita dengan berat badan lahir lebih.

Pembahasan

Karakteristik Ibu dan Balita

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu balita berada dalam rentang usia 19-41 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berada dalam kelompok usia produktif yang memiliki kesiapan dalam mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan nutrisinya. Kelompok usia ini juga sering dikaitkan dengan tingkat kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pemenuhan nutrisi yang seimbang bagi anak-anak mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nilakesuma, S., 2020), yang menyatakan bahwa ibu dengan usia produktif lebih cenderung mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dibandingkan dengan ibu yang berada di luar kelompok usia ini. Faktor usia ini juga memengaruhi tingkat kesadaran nutrisi dan pola asuh, sehingga berpengaruh terhadap status nutrisi balita. Selain itu, ibu yang berada dalam usia produktif lebih aktif dalam mencari informasi terkait kesehatan anak, baik melalui tenaga medis maupun media sosial yang kini semakin mudah diakses.

Berdasarkan jenis kelamin balita, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Amalia, R., 2023), yang menyatakan bahwa balita perempuan cenderung memiliki status nutrisi lebih baik dibandingkan balita laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh pola konsumsi dan perbedaan metabolisme antara anak laki-laki dan perempuan. Menurut penelitian (Rahmadani & Putri, n.d.), anak perempuan lebih cenderung memiliki pola makan yang teratur dan konsumsi nutrisi yang lebih stabil dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, sehingga membutuhkan asupan energi yang lebih tinggi. Jika tidak diimbangi dengan pemenuhan nutrisi yang cukup, hal ini dapat berpengaruh pada status nutrisi mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan pola asuh dan pemenuhan nutrisi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni & Prasetyo, 2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan dalam menentukan pola pemberian makanan pada anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya



nutrisi seimbang dan pola makan sehat untuk balita. Oleh karena itu, diperlukan edukasi nutrisi yang berkelanjutan bagi ibu dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah agar pemahaman mereka terhadap status nutrisi balita semakin meningkat. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan nutrisi kepada ibu juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pola makan yang sehat.

Mayoritas pekerjaan ibu balita adalah ibu rumah tangga, sebanyak 50 responden (73,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Yusuf, L., 2023), yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki waktu lebih fleksibel dalam mengatur pola makan anak dibandingkan ibu yang bekerja. Dengan memiliki lebih banyak waktu di rumah, ibu rumah tangga lebih mudah dalam menyiapkan makanan sehat bagi anak-anak mereka serta memastikan bahwa kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi dengan baik. Namun, status pekerjaan bukanlah faktor tunggal dalam pemenuhan nutrisi balita, karena faktor ekonomi dan pengetahuan nutrisi juga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi anak. Menurut penelitian (Fadilah, N., 2024), intervensi dalam bentuk edukasi nutrisi sangat diperlukan bagi semua kelompok ibu, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, untuk memastikan pemenuhan nutrisi balita secara optimal. Selain itu, kesadaran ibu dalam mencari informasi dan menerapkan pola makan sehat bagi anak juga memiliki peranan yang signifikan dalam memastikan status nutrisi yang optimal bagi balita mereka.

### **Berat Badan Lahir Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus**

Dalam penelitian ini, berat badan lahir dikategorikan menjadi tiga, yaitu kurang, normal, dan lebih. Berat badan lahir kurang adalah bayi yang lahir dengan berat di bawah 2.500 gram, yang sering dikaitkan dengan risiko kesehatan seperti pertumbuhan terhambat dan gangguan metabolisme (Wibowo & et, n.d.). Berat badan lahir normal adalah bayi dengan berat antara 2.500–4.000 gram, yang umumnya memiliki peluang lebih baik dalam mencapai tumbuh kembang optimal (Mulyani & Astuti, n.d.). Sementara itu, berat badan lahir lebih adalah bayi dengan berat di atas 4.000 gram, yang juga memiliki risiko kesehatan seperti obesitas di kemudian hari (Lestari, R., 2024).

Hasil penelitian yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Undaan menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki berat badan lahir dalam kategori normal. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi lahir dengan berat yang sesuai dengan standar kesehatan, yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pemenuhan nutrisi dan tumbuh kembang anak. Namun, sebagian kecil bayi lahir dengan berat badan kurang, yang dapat

berdampak pada status nutrisi di masa balita jika tidak ditangani dengan baik (Suwanto, B., 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wijaya & Rahman, n.d.) yang menyatakan bahwa 57,6% bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami status nutrisi kurang pada usia balita. Faktor utama yang memengaruhi berat badan lahir meliputi kesehatan ibu selama kehamilan, pola makan, status nutrisi ibu, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Putri, D., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemantauan ketat terhadap bayi dengan berat badan lahir rendah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan mereka.

### **Status Nutrisi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini memiliki status nutrisi normal, sementara beberapa lainnya berada dalam kategori nutrisi kurang dan nutrisi lebih. Kategori status nutrisi dalam penelitian ini didasarkan pada indeks massa tubuh (IMT) yang dikategorikan sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku (Suryani & Rahmat, n.d.). Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan nutrisi secara berkala untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Handayani, R., 2021) yang menyatakan bahwa status nutrisi balita sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terutama dalam pemberian makanan bernutrisi yang seimbang. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 88,7% balita dengan pola makan seimbang memiliki status nutrisi normal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan pengetahuan orang tua berperan penting dalam menentukan status nutrisi anak.

Penelitian lain oleh (Firmansyah & Putri, n.d.) juga menyebutkan bahwa status nutrisi balita sangat dipengaruhi oleh faktor berat badan lahir. Bayi dengan berat badan lahir kurang lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan bayi dengan berat badan normal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih pada bayi dengan berat badan lahir rendah agar mereka mendapatkan asupan nutrisi yang cukup dan pemantauan pertumbuhan yang rutin.

Selain itu, penelitian (Nugroho, S., 2023) menyatakan bahwa berat badan lahir berhubungan erat dengan perkembangan nutrisi di masa balita. Bayi dengan berat badan lahir normal cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan bayi dengan berat lahir kurang atau lebih. Oleh karena itu, perhatian terhadap status nutrisi sejak bayi lahir menjadi faktor penting dalam mencegah nutrisi kurang atau obesitas pada balita.

Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Status Nutrisi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan

Correlations			Berat badan lahir	Status Nutrisi (IMT)
Spearman's rho	Berat badan lahir	Correlation Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	,442
		N	68	68
	Status Nutrisi (IMT)	Correlation Coefficient	,095	1,000
		Sig. (2-tailed)	,442	.
		N	68	68

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan status nutrisi pada balita, yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT). Berdasarkan analisis menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,095 dengan nilai  $p = 0,442$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara berat badan lahir dan status nutrisi balita tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, berat badan lahir tetap menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nutrisi anak pada masa pertumbuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Santoso, n.d.), yang menyatakan bahwa meskipun berat badan lahir dapat menjadi indikator awal status nutrisi anak, faktor lain seperti pola asuh, pemberian nutrisi tambahan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga lebih berperan dalam menentukan status nutrisi balita. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak dengan berat badan lahir normal tidak selalu memiliki status nutrisi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan kurang atau lebih.

Selain itu, penelitian oleh (Wicaksana & Rachman, n.d.) menunjukkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami defisiensi nutrisi di kemudian hari. Namun, dengan intervensi yang tepat seperti pemberian ASI yang cukup dan asupan nutrisi yang baik, risiko tersebut dapat diminimalkan. Faktor lingkungan, pola makan setelah lahir, serta kualitas pemberian MP-ASI juga berperan dalam status nutrisi anak. Penelitian ini juga menekankan bahwa berat badan lahir rendah dapat berdampak pada perkembangan anak dalam jangka panjang, terutama dalam aspek kognitif dan pertumbuhan fisik.

Dalam konteks sosial ekonomi, penelitian oleh (Hidayat & Nugroho, n.d.) menemukan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bernutrisi, sehingga anak-anak dalam keluarga tersebut cenderung memiliki status nutrisi

yang lebih baik, terlepas dari berat badan lahir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi nutrisi yang tepat setelah kelahiran dapat membantu mengatasi dampak negatif dari berat badan lahir rendah terhadap status nutrisi. Faktor ekonomi berperan penting dalam memastikan akses terhadap makanan yang berkualitas dan bervariasi, serta layanan kesehatan yang optimal bagi balita.

Selain itu, studi oleh (Fitriani et al., n.d.) menegaskan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait pemberian makanan bernutrisi sangat penting dalam menjaga status nutrisi anak. Faktor ini dapat membantu memastikan bahwa anak dengan berat badan lahir rendah tetap mendapatkan nutrisi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhannya. Edukasi mengenai pola pemberian makan, pentingnya ASI eksklusif, serta pemantauan pertumbuhan anak merupakan langkah yang diperlukan dalam mendukung perkembangan optimal balita.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah peran lingkungan dan kebiasaan hidup keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan pemberian makanan bernutrisi yang dimulai sejak usia dini dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, selain berat badan lahir, intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan status nutrisi balita.

Dengan demikian, meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara berat badan lahir dan status nutrisi pada balita tidak signifikan secara statistik, berat badan lahir tetap menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Intervensi berupa edukasi nutrisi kepada ibu, pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, serta peningkatan akses terhadap makanan bernutrisi dapat menjadi strategi penting dalam menjaga status nutrisi anak di wilayah kerja Puskesmas Undaan. Upaya ini tidak hanya melibatkan sektor kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

SIMPULAN

Rerata usia pengasuh balita yaitu usia orang tua balita sebesar 27,15 tahun dengan median 27 tahun. Usia terendah yang tercatat adalah 22 tahun dan usia tertinggi 36 tahun, dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,806. Mayoritas balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 responden (60,3%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 50 responden (73,5%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan

terakhir di tingkat SMA/ sederajat sebanyak 32 responden (47,1%). Berat badan lahir pada balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan mayoritas berada dalam kategori normal sebanyak 56 responden (82,4%). Sementara itu, balita dengan berat badan lahir kurang sebanyak 12 responden (17,6%), dan tidak ada balita dengan berat badan lahir lebih (0%). Status nutrisi balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan sebagian besar berada dalam kategori normal sebanyak 35 responden (51,5%). Balita dengan status nutrisi kurang sebanyak 20 responden (29,4%), dan balita dengan status nutrisi lebih sebanyak 13 responden (19,1%). Berdasarkan analisis menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,095 dengan nilai  $p = 0,442$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara berat badan lahir dan status nutrisi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan tidak signifikan secara statistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (UNICEF), U. N. C. F. (2021). *Nutrition*.
- Amalia, R., et al. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Status Nutrisi Balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 14(1), 55–68.
- Bahriyah, F. (n.d.). Hubungan Berat Badan dengan Status Nutrisi Balita Studi Kasus di Desa Sukajadi. *Public Health and Safety International Journal*, 4(125–28).
- Dinkes. (2023, May). *Prevalensi Status Nutrisi Balita di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023*.
- Fadilah, N., et al. (2024). Korelasi Berat Badan Lahir dengan Status Nutrisi Balita. *Jurnal Kesehatan Anak*, 12(3), 78–90.
- Firmansyah, D., & Putri, L. (n.d.). Pengaruh Berat Badan Lahir terhadap Status Nutrisi Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(4), 78–90.
- Fitriani, L., Susanti, E., & Pratama, A. (n.d.). Hubungan Berat Badan Lahir dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro dengan Status Nutrisi pada Balita Suku Tengger di Desa Wonokitri (Vol. 11, Issue 1, pp. 45–58).
- Handayani, R., et al. (2021). Evaluasi Status Nutrisi Balita Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT). *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 16(1), 45–58.
- Hidayat, M., & Nugroho, T. (n.d.). aktor Sosial Ekonomi dalam Status Nutrisi Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(4), 78–90.
- Jauhar, M., Indanah, I., Kartikasari, F., Rachmawati, U., & Faridah, U. (2022). Community Health Volunteer Up skilling Increase Community-Based Stunting Early Detection Knowledge. *Jurnal Kesehatan Prima*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.32807/jkp.v16i2.768>
- Kemkes RI. (2023). *Status Gizi SSGI 2023*.
- Kemkes. (2023). *Pedoman Gizi Seimbang*.
- Lestari, R., et al. (2024). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Status Nutrisi Balita. *Jurnal Gizi Dan Pertumbuhan Anak*, 15(1), 55–68.
- Mulyani, T., & Astuti, P. (n.d.). Korelasi Berat Badan Lahir dengan Status Nutrisi Balita. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 18(3), 78–90.
- Nilakesuma, S., et al. (2020). Pengaruh Berat Badan Lahir terhadap Status Nutrisi Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–58.
- Nugroho, S., et al. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Pertumbuhan Nutrisi pada Balita. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Pertumbuhan*, 15(3), 56–70.
- Putri, D., et al. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berat Badan Lahir dan Status Nutrisi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 21(2), 67–80.
- Rachmawati, A. (n.d.). Pengaruh Berat Badan Lahir Terhadap Status Nutrisi Balita. *Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 78–85.
- Rahmadani, T., & Putri, A. (n.d.). Kaitan Berat Badan Lahir dengan Pertumbuhan Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 56–70.
- Santoso, S. (n.d.). Trends in Birth Weight and Their Impact on Childhood Nutrition. *Nutritional Science Journal*, 9(3), 201–215.
- Sarni, A., et al. (2020). The Impact of Maternal Nutrition on Birth Outcomes in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 207–215.
- Suryani, R., & Rahmat, A. (n.d.). Monitoring Status Nutrisi Balita Berdasarkan Berat Badan Lahir. *Jurnal Kesehatan Anak Dan Masyarakat*, 14(3), 56–70.
- Suwarto, B., et al. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Pertumbuhan Balita. *Jurnal Kedokteran Anak*, 13(1), 56–70.
- Undaan, P. (2024). *Rekapitulasi Data Status Nutrisi dan Pertumbuhan Anak Berdasarkan Indikator BB/U,TB/U, dan BB/TB di Desa/Kelurahan pada Juli 2024*.
- UNICEF. (2022). *Maternal and Child Nutrition*.
- Wahyuni, R., & Prasetyo, B. (n.d.). Status Nutrisi Balita Berdasarkan Berat Badan Lahir. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 17(3), 111–125.
- Wahyuni, T. (n.d.). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Nutrisi Balita di Bengkulu. *Malahayati Nursing Journal*, 4(1), 45–52.
- WHO, W. H. O. (2021). *Malnutrition*.
- Wibowo, T., & et, A. (n.d.). Dampak Berat Badan Lahir Kurang terhadap Status Nutrisi pada Balita. *Jurnal Nutrisi Klinis*, 16(4), 90–104.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (n.d.). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Status Nutrisi dan Perkembangan pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 124–130.
- Wijaya, R., & Rahman, F. (n.d.). Status Nutrisi Balita Berdasarkan Berat Badan Lahir. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 111–125.

Yusuf, L., et al. (2023). Faktor Berat Badan Lahir dalam Menentukan Status Nutrisi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 90–104.